

Revitalisasi Konsep Teologis Abu Hasan Al-Asyari dalam Transformasi Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Digital

Siti Nurjanah¹, Bangkit Adi Saputra²

¹UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, ²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹siti_nurjanah@iainponorogo.ac.id, ²bangkitadisaputra000@gmail.com

Abstract

This research examines the revitalization of Abu Hasan Al-Asyari's theological concepts in the context of transforming traditional Islamic boarding school (pesantren) education in the digital era. Pesantren, as the oldest Islamic educational institution in Indonesia, faces the challenge of adapting digital technology without losing its theological identity. Al-Asyari's theological concepts, which emphasize the balance between reason and revelation, become relevant in integrating Islamic values with technological advancement. This research employs qualitative methods with a model library research with descriptive-analytical approach. Data were collected from primary sources including Al-Asyari's works and secondary sources comprising recent research on pesantren transformation. The research findings indicate that Al-Asyari's theological concepts provide a strong philosophical foundation for traditional pesantren transformation. The principles of wasathiyyah (moderation), reason-revelation balance, and adaptability in Al-Asyari's thought can serve as a framework for developing pesantren education models that maintain authenticity while adopting digital technology. This revitalization not only preserves the relevance of pesantren in the modern era but also strengthens its role as a center for moderate Islamic development in Indonesia.

Keyword

Abu Hasan Al-Asyari; digital era; Islamic education; pesantren traditional; theology

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstrak

Penelitian ini mengkaji revitalisasi konsep teologis Abu Hasan Al-Asyari dalam konteks transformasi pendidikan pesantren tradisional di era digital. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia menghadapi tantangan adaptasi teknologi digital tanpa kehilangan identitas teologisnya. Konsep teologis Al-Asyari yang menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu menjadi relevan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model *library research* dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan dari sumber primer berupa karya-karya Al-Asyari dan sumber sekunder berupa penelitian terkini tentang transformasi pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep teologis Al-Asyari memberikan landasan filosofis yang kuat untuk transformasi pesantren tradisional. Prinsip *wasathiyyah* (moderasi), keseimbangan akal-wahyu, dan adaptabilitas dalam

pemikiran Al-Asyari dapat dijadikan *framework* untuk mengembangkan model pendidikan pesantren yang tetap mempertahankan autentisitas sambil mengadopsi teknologi digital. Revitalisasi ini tidak hanya mempertahankan relevansi pesantren di era modern tetapi juga memperkuat perannya sebagai pusat pengembangan Islam moderat di Indonesia

Kata Kunci Abu Hasan Al-Asyari; Era Digital; Pendidikan Islam; Pesantren Tradisional; Teologi

Introduction

Revolusi digital yang berlangsung sejak awal abad ke-21 telah mengubah lanskap peradaban manusia secara fundamental, membawa dampak disruptif yang menembus berbagai sektor kehidupan tanpa terkecuali. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi sosial, tetapi juga merevolusi paradigma pendidikan global. Dalam konteks Indonesia, gelombang digitalisasi ini telah menyentuh seluruh jenjang dan jenis lembaga pendidikan, termasuk institusi pendidikan Islam yang memiliki akar historis dan tradisi keilmuan yang panjang. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah eksis sejak abad ke-15. Pesantren berperan vital dalam transmisi keilmuan Islam dan pembentukan karakter umat. Namun kini, pesantren berada di persimpangan jalan antara mempertahankan keotentikan tradisinya atau beradaptasi dengan tuntutan zaman yang berbasis teknologi digital.

Pesantren tradisional, dengan karakteristik khas seperti sistem sorogan dan bandongan, pembelajaran kitab kuning, relasi kiai-santri yang paternalistik (bapak-anak), serta atmosfer religius yang kental, telah terbukti mampu bertahan dan bahkan berkembang selama berabad-abad di tengah berbagai dinamika perubahan sosial-politik di Nusantara. Keberhasilan pesantren dalam mencetak ulama, tokoh masyarakat, dan pemimpin bangsa menunjukkan efektivitas sistem pendidikannya yang holistik, tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam proses pembentukan kepribadian muslim yang utuh. Namun, era digital yang ditandai dengan penetrasi internet, dampak nyata media sosial, pembelajaran daring, dan *artificial intelligence* (AI), menghadirkan tantangan baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Pesantren dituntut tidak hanya sekadar mengadopsi teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga harus merespons perubahan epistemologi, aksesibilitas informasi yang tak terbatas, dan ekspektasi generasi *digital native* (gen-Millennial dan gen-Z) yang menjadi santrinya.

Tantangan transformasi digital pesantren menjadi semakin kompleks karena menyangkut dimensi yang multifaset (banyak sisi). Dari aspek infrastruktur, banyak pesantren tradisional yang berlokasi di daerah pedesaan menghadapi keterbatasan akses internet berkualitas, fasilitas teknologi yang memadai, dan sumber daya finansial untuk investasi digital. Dari dimensi sumber daya manusia, tidak semua kiai dan ustadz memiliki literasi digital yang cukup, untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses

pembelajaran. Lebih mendasar lagi adalah dimensi ideologis-teologis, di mana terdapat kekhawatiran bahwa adopsi teknologi digital akan mengikis nilai-nilai tradisional pesantren, melemahkan otoritas kiai, mengurangi interaksi *face-to-face* (tatap muka) yang menjadi esensi pendidikan pesantren, dan membuka akses santri terhadap konten-konten yang berpotensi merusak akidah dan akhlak. Dilema ini menciptakan resistensi di sebagian besar stakeholder pesantren yang melihat digitalisasi sebagai ancaman terhadap eksistensi dan identitas khas pesantren.

Di sisi lain, penolakan total terhadap transformasi digital bukanlah opsi yang realistis dan bijaksana. Pesantren yang gagal beradaptasi, berisiko kehilangan relevansi di mata generasi muda yang telah terbiasa dengan teknologi digital. Data menunjukkan, bahwa minat gen-Z terhadap pesantren tradisional yang tidak menawarkan fasilitas teknologi memadai cenderung menurun. Sementara, pesantren yang berhasil mengintegrasikan teknologi dengan tetap mempertahankan tradisi keilmuannya, justru mengalami peningkatan signifikan. Lebih dari itu, teknologi digital sebenarnya menawarkan peluang luar biasa bagi pesantren guna memperluas jangkauan dakwahnya, meningkatkan kualitas pembelajaran, melalui akses ke sumber-sumber keilmuan global, memfasilitasi pembelajaran adaptif sesuai kebutuhan individual santri, serta meningkatkan efisiensi administrasi pesantren. Dengan demikian, yang dibutuhkan adalah pendekatan transformasi yang strategis, yaitu adopsi teknologi digital yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai khas pesantren.

Untuk mewujudkan transformasi digital pesantren yang otentik dan berkelanjutan, diperlukan landasan filosofis-teologis yang kuat. Landasan ini penting untuk memberikan justifikasi religius dalam proses transformasi, mengatasi resistensi ideologis, dan memastikan bahwa adopsi teknologi, tidak berjalan secara pragmatis-opportunistik (peluang instan), tetapi dilandasi oleh kerangka pemikiran yang koheren dengan perspektif Islam. Dalam konteks inilah, revitalisasi pemikiran teologis klasik menjadi sangat relevan dan strategis. Khazanah pemikiran Islam klasik, yang telah teruji selama berabad-abad, menawarkan konsep yang dapat dieksplorasi dan diaktualisasikan guna merespons persoalan kontemporer. Salah satu tokoh teologi Islam yang pemikirannya sangat berpengaruh, dan memiliki relevansi tinggi dengan konteks transformasi digital pesantren, adalah Abu Hasan Al-Asyari (260-324 H/874-936 M), pendiri mazhab teologi Asyariyah yang menjadi mainstream teologi Sunni hingga saat ini, termasuk yang dianut oleh mayoritas pesantren di Indonesia.

Abu Hasan Al-Asyari merupakan figur sentral dalam sejarah pemikiran Islam, beliau berhasil membangun sintesis brilian antara pendekatan rasional (Mu'tazilah) dan pendekatan tekstual (Salafi). Lahir di Basrah pada tahun 260 H/874 M, Al-Asyari awalnya adalah seorang Mu'tazilah yang belajar dari Abu Ali Al-Jubba'i, salah satu tokoh utama Mu'tazilah. Namun pada usia empat puluh tahun, setelah melalui pergulatan intelektual yang mendalam, ia meninggalkan Mu'tazilah dan mengembangkan sistem teologi baru yang kemudian dikenal sebagai Asyariyah. Pemikiran teologis Al-Asyari ditandai oleh upaya metodologis untuk menjembatani pertentangan antara akal dan

wahyu, antara penalaran rasional dan teks-teks sakral, serta antara ketegasan dalam prinsip-prinsip fundamental dan fleksibilitas dalam persoalan-persoalan cabang. Karya-karya monumentalnya seperti *Maqalat al-Islamiyyin*, *Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah* dan "*Risalah ila Ahl ath-Thaghr*" menjadi referensi utama dalam kajian teologi Islam dan telah dikaji secara intensif di pesantren-pesantren tradisional Indonesia.

Salah satu kontribusi terpenting Al-Asyari dalam khazanah pemikiran Islam adalah konsepnya tentang keseimbangan antara akal dan wahyu. Berbeda dengan Mu'tazilah yang memberikan supremasi kepada akal, hingga berani menakwilkan teks-teks wahyu yang dianggap bertentangan dengan rasionalitas, dan berbeda pula dengan Salafiyah yang cenderung menolak peran akal dalam persoalan teologis. Al-Asyari mengambil jalan tengah (*wasathiyyah*). Baginya, akal memiliki peran penting dalam memahami agama, tetapi tetap dalam koridor yang ditentukan oleh wahyu. Akal dapat digunakan untuk memahami, menganalisis, dan mengelaborasi ajaran-ajaran agama, tetapi tidak berwenang untuk menentang atau mengubah kebenaran yang telah ditetapkan oleh teks-teks wahyu yang jelas (*qathi'i*). Konsep ini sangat relevan dengan konteks transformasi digital pesantren, di mana teknologi (sebagai produk akal manusia) perlu diadopsi namun tetap dalam kerangka nilai-nilai Islam yang bersumber dari wahyu.

Prinsip *wasathiyyah* (moderat) yang menjadi ciri khas pemikiran Al-Asyari juga memiliki implikasi penting bagi transformasi pesantren. *Wasathiyyah* bukan berarti kompromi yang lemah atau sikap abu-abu yang tidak jelas, melainkan sikap seimbang yang mengambil posisi tengah yang adil antara dua ekstrem. Dalam konteks transformasi digital, *wasathiyyah* berarti pesantren tidak perlu memilih antara menjadi sepenuhnya tradisional atau sepenuhnya modern, antara menolak total teknologi atau mengadopsi teknologi tanpa filter. Pesantren dapat mengintegrasikan teknologi digital dengan tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental seperti akidah yang lurus, akhlak yang mulia, dan tradisi keilmuan kitab kuning. Prinsip *wasathiyyah* Al-Asyari memberikan justifikasi teologis bahwa Islam tidak anti-perubahan, tetapi juga tidak menerima perubahan yang merusak prinsip-prinsip dasarnya.

Konsep lain dari Al-Asyari yang relevan adalah pandangannya tentang "*kasb*" (usaha manusia) dalam kerangka *qadha* dan *qadar*. Al-Asyari mengembangkan teori "*kasb*" sebagai jalan tengah antara konsep Jabariyah yang menafikan peran manusia dalam perbuatannya dan konsep Qadariyah yang memberikan kebebasan mutlak kepada manusia. Menurut teori "*kasb*", manusia memiliki kemampuan dan kehendak untuk berusaha (*kasb*), tetapi Allah-lah yang menciptakan perbuatan itu. Konsep ini mengajarkan bahwa manusia harus proaktif berusaha dan berinovasi (termasuk dalam mengadopsi teknologi), namun tetap menyadari bahwa hasil akhirnya adalah kehendak Allah. Dalam konteks transformasi pesantren, teori "*kasb*" ini memberikan dorongan teologis untuk tidak bersikap fatalistik atau pasif menghadapi perubahan zaman, tetapi aktif berikhtiar untuk mengembangkan pesantren dengan memanfaatkan teknologi digital, sambil tetap bertawakkal kepada Allah.

Pemikiran epistemologis Al-Asyari tentang sumber pengetahuan juga menawarkan kerangka penting. Al-Asyari mengakui tiga sumber pengetahuan utama: indra (*hawas*), akal (*'aql*), dan berita yang benar (*khobar shadiq*), yang meliputi wahyu dan hadits *mutawatir* (tersambung sanadnya). Epistemologi ini bersifat inklusif namun hierarkis, mengakui validitas pengetahuan empiris dan rasional namun menempatkan wahyu sebagai sumber tertinggi. Dalam era digital yang ditandai dengan ledakan informasi (*information overload*), epistemologi Al-Asyari memberikan kriteria untuk menyeleksi dan mengevaluasi informasi. Pesantren perlu mengajarkan santri untuk kritis terhadap informasi digital, memverifikasi kebenaran informasi dengan metode yang tepat, dan tetap menjadikan Al-Quran dan Hadits sebagai rujukan utama dalam persoalan keagamaan. Dengan demikian, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mengakses dan menyebarkan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan orientasi keilmuan yang bersumber dari wahyu.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengeksplorasi berbagai aspek transformasi digital pesantren dari berbagai perspektif. (Lundeto, 2021) dalam kajiannya tentang digitalisasi pesantren mengidentifikasi dilema mendasar antara mempertahankan budaya tradisional dan mengadopsi kemajuan teknologi. Penelitiannya menggunakan pendekatan deskriptif analisis dengan metode kualitatif dan menemukan bahwa meskipun teknologi informasi dan komunikasi (TIK) membawa efek positif dalam mempercepat penyampaian pesan pendidikan, masih terdapat kekhawatiran terhadap perubahan kurikulum, metode, dan gaya mengajar yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional pesantren. Temuan ini mengindikasikan bahwa resistensi terhadap digitalisasi bukan semata-mata bersifat pragmatis tetapi juga ideologis, berkaitan dengan kekhawatiran terhadap identitas dan autentisitas pesantren.

Senada dengan temuan tersebut, (Budiyanto et al., 2022) melalui kajian literatur mereka menganalisis dinamika pendidikan Islam di pesantren antara tradisi dan modernisasi. Penelitian mereka menunjukkan bahwa dari sudut pandang manajemen, pesantren dapat bergerak maju tanpa menanggalkan tradisi khas yang bernilai luhur melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, penyusunan kurikulum yang terstruktur, dan perbaikan sistem perencanaan serta pengelolaan pendidikan secara sistematis. Studi ini menawarkan optimisme bahwa dikotomi antara tradisi dan modernisasi dapat diatasi melalui pendekatan manajerial yang strategis. Namun, penelitian ini belum mengeksplorasi landasan filosofis-teologis yang dapat memfasilitasi proses integrasi tersebut, sehingga solusi yang ditawarkan cenderung bersifat teknis-operasional. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut bersifat deskriptif-analitis dan belum menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif untuk mentransformasikan pesantren.

Dari berbagai penelitian tersebut, terlihat adanya pola yang konsisten mengenai tantangan pesantren dalam menghadapi era digital, yaitu bagaimana mengadopsi teknologi dan modernisasi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai fundamental yang menjadi ciri khas pesantren. Namun, kesenjangan penelitian (*research gap*) yang

signifikan terletak pada minimnya kajian yang menghubungkan pemikiran teologis klasik, khususnya Al-Asyari, dengan proses transformasi digital pesantren. Padahal, konsep-konsep teologis Al-Asyari seperti keseimbangan akal-wahyu, *wasathiyyah*, “*kasb*”, dan epistemologi integratif memiliki relevansi tinggi untuk memberikan justifikasi teologis dan panduan filosofis dalam proses transformasi tersebut. Revitalisasi pemikiran Al-Asyari dapat menjembatani dilema antara preservasi tradisi dan adopsi modernisasi yang diidentifikasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya, serta memberikan landasan yang kokoh bagi transformasi pesantren yang otentik dan berkelanjutan.

Berdasarkan identifikasi *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep teologis Abu Hasan Al-Asyari dapat direvitalisasi sebagai landasan filosofis transformasi pendidikan pesantren tradisional di era digital. Secara spesifik, penelitian ini akan mengeksplorasi konsep-konsep kunci dalam pemikiran Al-Asyari yang relevan dengan konteks transformasi digital, menganalisis bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diaktualisasikan dalam praktik pendidikan pesantren kontemporer, dan merumuskan *framework* (kerangka kerja) konseptual untuk transformasi pesantren berbasis pemikiran teologis Al-Asyari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa pengembangan kerangka konseptual transformasi pesantren yang berbasis pada khazanah pemikiran Islam klasik, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi para pemimpin dan pengelola pesantren dalam menavigasi proses digitalisasi dengan landasan teologis yang kuat. Dengan demikian, transformasi digital pesantren tidak akan berjalan secara pragmatis, tetapi dilandasi oleh pemikiran filosofis-teologis yang koheren dengan tradisi keilmuan Islam, dan sejalan dengan perspektif pesantren.

Methods

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif model *library research* dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur akademik, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber data primer meliputi karya-karya Abu Hasan Al-Asyari seperti “*Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah*”, “*Maqalat al-Islamiyyin*”, dan “*Risalah ila Ahl ath-Thaghr*”. Sumber data sekunder terdiri dari buku, artikel jurnal, tesis, dan disertasi yang membahas pemikiran Al-Asyari, transformasi pesantren, dan pendidikan Islam di era digital. (Nasution, 2023)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengumpulkan, mengkatalogisasi, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna tekstual dan kontekstual dari konsep-konsep teologis Al-Asyari. Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap: pertama, identifikasi dan klasifikasi konsep-konsep kunci dalam pemikiran teologis Al-Asyari; kedua, analisis relevansi konsep-konsep tersebut dengan tantangan transformasi digital

pesantren; ketiga, sintesis untuk merumuskan model revitalisasi yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan pesantren kontemporer. (Zuchri, 2021)

Results

Analisis terhadap pemikiran teologis Abu Hasan Al-Asyari menghasilkan beberapa konsep kunci yang relevan dengan transformasi pendidikan pesantren di era digital. Konsep-konsep tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: prinsip epistemologis, metodologi teologis, dan orientasi praktis.

1. Prinsip Epistemologis Al-Asyari

Prinsip epistemologis Al-Asyari yang mengintegrasikan akal dan wahyu (*al-‘aql wa an-naql*) memberikan kerangka konseptual yang fundamental bagi transformasi pendidikan pesantren di era digital. Dalam konstruksi epistemologisnya, Al-Asyari tidak memposisikan akal dan wahyu sebagai entitas yang bertentangan, melainkan sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi dan memperkuat. Akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan ajaran wahyu dalam konteks yang dinamis, sementara wahyu berperan sebagai *guidance* (petunjuk) yang memberikan arah dan batasan bagi operasionalisasi akal. Prinsip ini memiliki implikasi signifikan terhadap adopsi teknologi digital dalam pesantren, di mana teknologi dapat diposisikan sebagai manifestasi dari penggunaan akal untuk mengoptimalkan pemahaman dan penyebaran ajaran Islam yang bersumber dari wahyu. Dengan demikian, integrasi platform digital, aplikasi pembelajaran berbasis teknologi, dan media sosial dalam ekosistem pendidikan pesantren tidak dipandang sebagai bentuk sekularisasi atau pengabaian terhadap otoritas teks keagamaan, melainkan sebagai ekstensi dari fungsi akal dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ajaran Islam. (Al-Asyari, 1990)

Lebih lanjut, konsep “*al-kasb*” (usaha manusia) yang dikembangkan Al-Asyari memberikan legitimasi teologis bagi inovasi dan kreativitas dalam konteks pendidikan pesantren. Konsep ini menegaskan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk melakukan usaha dan ikhtiar dalam meningkatkan kualitas hidup, termasuk dalam pendidikan, sepanjang usaha tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam. Dalam konteks transformasi digital, “*al-kasb*” dapat diinterpretasikan sebagai kewajiban moral dan intelektual bagi pengelola pesantren untuk secara aktif mengeksplorasi dan mengadopsi teknologi yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas jangkauan dakwah, dan mengoptimalkan pengembangan kompetensi santri. Prinsip ini mendorong pesantren untuk tidak bersikap pasif atau reaktif terhadap perkembangan teknologi, melainkan proaktif dalam mengidentifikasi peluang-peluang transformatif yang ditawarkan oleh digitalisasi. Dengan landasan epistemologis yang kokoh ini, pesantren dapat melakukan adaptasi teknologi digital bukan sebagai kompromi terhadap identitas keagamaannya, tetapi sebagai manifestasi dari komitmennya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan Islam, melalui pemanfaatan sumber daya dan instrumen yang tersedia di era kontemporer.

2. Metodologi Teologis Al-Asyari

Metodologi teologis Al-Asyari yang berbasis pada pendekatan dialektis (*al-jadal*) menawarkan *framework* yang produktif untuk mengelola ketegangan antara preservasi tradisi dan adopsi modernitas dalam transformasi digital pesantren. Metode dialektika yang dikembangkan Al-Asyari tidak sekadar teknik argumentasi retorik, melainkan representasi dari epistemologi dialogis yang mengakui pluralitas perspektif dan mendorong sintesis konstruktif dari berbagai pandangan yang seringkali tampak kontradiktif. Dalam konteks transformasi digital pesantren, metode ini dapat dioperasionalkan untuk menciptakan ruang diskursus yang memungkinkan berbagai stakeholders (kyai, ustadz, santri, alumni, dan bahkan mitra eksternal) untuk terlibat dalam deliberasi terbuka mengenai arah dan strategi digitalisasi. Pendekatan dialektis ini menghindari model keputusan *top-down* yang otoriter maupun model *bottom-up* yang anarkis, melainkan menciptakan proses dialogis di mana keputusan diambil berdasarkan pertimbangan yang matang terhadap berbagai argumen teologis, pedagogis, dan praktis. Dengan demikian, adopsi teknologi digital dalam pesantren bukan merupakan hasil dari imposisi eksternal atau imitasi buta terhadap model pendidikan sekuler, melainkan *outcome* dari proses deliberatif yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisi pesantren dengan tuntutan kontemporer. (Al-Asyari, 2005)

Prinsip *wasathiyyah* (moderat) menjadi karakteristik distingtif pemikiran Al-Asyari untuk memberikan *guidance* normative, guna menghindari ekstremisme dalam proses transformasi digital pesantren. *Wasathiyyah* dalam konteks ini dapat dipahami sebagai prinsip keseimbangan yang menolak baik sikap (*apologetik-defensif*) yang menolak total terhadap teknologi digital dengan argumentasi preservasi tradisi, maupun sikap (*enthusiastic-uncritical*) yang mengadopsi teknologi tanpa pertimbangan terhadap implikasi teologis dan sosio-kulturalnya. Prinsip moderasi ini mengharuskan pesantren untuk melakukan *critical appropriation* (adopsi kritis) terhadap teknologi digital: mengadopsi aspek-aspek yang kompatibel bagi pencapaian tujuan pendidikan Islam, sambil tetap terjaga terhadap potensi dampak negatif seperti westernisasi nilai, individualisasi yang berlebihan, atau erosi kohesi sosial komunitas pesantren. Implementasi *wasathiyyah* dalam transformasi digital dapat diwujudkan melalui pengembangan kebijakan digital yang seimbang, misalnya dengan mengintegrasikan literasi digital dengan etika Islam, mengadopsi *learning management systems* (LMS) yang disesuaikan dengan tradisi pendidikan pesantren, atau memanfaatkan media sosial untuk dakwah sambil mempertahankan adab komunikasi Islam. Dengan demikian, prinsip *wasathiyyah* memungkinkan pesantren untuk melakukan navigasi yang bijaksana antara peluang dan risiko yang ditawarkan oleh digitalisasi.

3. Orientasi Praktis Pemikiran Al-Asyari

Orientasi praktis pemikiran Al-Asyari yang menekankan pada fungsi aplikatif konsep-konsep teologis dalam kehidupan sehari-hari, memberikan justifikasi pragmatis bagi adopsi teknologi digital dalam pesantren. Prinsip *al-maslahah* (kemaslahatan) meski tidak secara eksplisit dielaborasi sebagai konsep tersendiri, namun secara implisit

terkandung dalam keseluruhan orientasi teologis Al-Asyari, yaitu fokus terhadap *well-being* (kesejahteraan) umat Islam. Ini memberikan kriteria evaluatif untuk menilai legitimasi adopsi teknologi. Dalam *framework* (kerangka kerja) *al-maslahah*, teknologi digital dapat dilegitimasi jika memberikan manfaat substantif dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam, seperti peningkatan kualitas pemahaman agama, perluasan akses pendidikan bagi masyarakat yang terpinggirkan, optimalisasi efisiensi administratif pesantren, atau meningkatkan kompetensi santri yang relevan dengan tuntutan dunia kerja kontemporer. Prinsip *al-maslahah* ini mendorong pesantren untuk melakukan perencanaan matang yang sistematis terhadap inisiatif digitalisasi, dengan tidak hanya pertimbangan dimensi teknis dan ekonomis, tetapi juga implikasi teologis, pedagogis, dan sosio-kultural dari adopsi teknologi tersebut. Dengan demikian, transformasi digital pesantren tidak hanya proyek yang dijalankan semata-mata karena tekanan eksternal, melainkan strategi alternatif yang didasarkan pada pertimbangan matang terhadap kemaslahatan yang dapat dihasilkan. (Al-Asyari, 2013)

Discussion

Revitalisasi konsep teologis Abu Hasan Al-Asyari dalam transformasi pendidikan pesantren tradisional di era digital menunjukkan relevansi yang signifikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip teologis Al-Asyari dapat dijadikan *framework* untuk mengembangkan model pendidikan pesantren yang adaptif namun tetap otentik.

1. Integrasi Akal dan Wahyu dalam Pembelajaran Digital

Konsep keseimbangan akal dan wahyu dalam pemikiran Abu Hasan Al-Asyari memberikan landasan filosofis yang kokoh bagi pesantren untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran tanpa mengabaikan otoritas teks-teks keagamaan. Al-Asyari mengajarkan bahwa akal dan wahyu bukanlah dua entitas yang bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam memahami kebenaran. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks digitalisasi pesantren, di mana teknologi dapat difungsikan sebagai instrumen untuk mempermudah akses terhadap khazanah keilmuan Islam klasik. Platform digital seperti perpustakaan online, aplikasi pembelajaran kitab kuning, dan database hadis memungkinkan santri untuk mengakses ribuan manuskrip dan referensi keagamaan yang sebelumnya sulit dijangkau. Namun demikian, akses teknologi ini harus tetap dibingkai dalam kerangka epistemologi Islam yang menempatkan wahyu sebagai sumber otoritas tertinggi, sementara akal berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengaplikasikan wahyu tersebut dalam konteks kekinian (Hasanah & Sofa, 2025).

Dalam praktiknya, pesantren dapat mengimplementasikan teknologi *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang immersif dan kontekstual dalam mempelajari sejarah Islam, geografi tanah suci, atau simulasi praktik-praktik ibadah. Teknologi AR dapat digunakan untuk memvisualisasikan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam seperti Perang Badar atau arsitektur Masjidil Haram pada masa Nabi, sementara VR dapat memberikan

pengalaman virtual dalam menunaikan manasik haji sebagai persiapan pembelajaran fiqih. Namun, prinsip fundamental yang harus dipegang adalah bahwa teknologi hanyalah alat bantu (*wasilah*), bukan pengganti (*badal*) dari interaksi langsung antara guru dan murid yang menjadi ciri khas pesantren (Aini, 2017). Tradisi pembelajaran yang bersifat interaktif dan dialogis, seperti metode tanya jawab (*su'al-jawab*) dan diskusi mendalam (*munazarah*) harus tetap dipertahankan, karena dalam praktiknya tidak hanya transmisi ilmu pengetahuan semata, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan akhlak yang menjadi ruh pendidikan pesantren.

2. Implementasi Prinsip *Wasathiyyah* dalam Digitalisasi

Prinsip *wasathiyyah* (moderat) yang menjadi karakteristik pemikiran Al-Asyari memberikan panduan metodologis yang sangat penting dalam proses digitalisasi pesantren. *Wasathiyyah* dalam konteks ini bukan sekadar sikap tengah-tengah yang pasif, melainkan sikap moderat yang aktif dan selektif dalam memilah dan memilih elemen-elemen modernitas yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pesantren tidak perlu menolak secara total terhadap teknologi digital dengan argumentasi bahwa teknologi adalah produk Barat yang akan merusak tradisi Islam, karena sikap seperti ini justru bertentangan dengan semangat dinamisme keilmuan Islam klasik. Sebaliknya, pesantren juga tidak boleh mengadopsi teknologi secara membabi buta tanpa filter dan pertimbangan mendalam terhadap implikasi nilai-nilai yang dibawa oleh teknologi tersebut (Amrullah et al., 2025). Prinsip *wasathiyyah* mengajarkan untuk mengambil manfaat dari teknologi sambil menghindari *mudharat* (dampak buruk) yang mungkin ditimbulkannya, seperti individualisme berlebihan, degradasi interaksi sosial, atau paparan konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Model pembelajaran *hybrid* (campuran) yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka tradisional dengan pembelajaran digital dapat menjadi manifestasi konkret dari prinsip *wasathiyyah* ini. Pesantren dapat menggunakan *Learning Management System* (LMS) seperti Moodle atau Google Classroom untuk mengelola distribusi materi pembelajaran, penugasan, dan evaluasi, sehingga proses administratif menjadi lebih efisien dan terorganisir. Namun, metode pembelajaran inti pesantren seperti sorogan (pembelajaran privat antara santri dengan kiai untuk membaca dan memahami kitab klasik) dan bandongan (pembelajaran dalam forum besar di mana kiai membacakan dan menjelaskan kitab sementara santri menyimak) harus tetap dipertahankan sebagai metode pembelajaran utama (Iskhaq & Nurjanah, 2025). Dalam sistem *hybrid* ini, teknologi digital berfungsi sebagai suplemen yang memperkaya pengalaman pembelajaran, misalnya melalui rekaman kajian yang dapat diakses kembali untuk *review* (peninjauan kembali), forum diskusi online untuk memperdalam pemahaman di luar jam pembelajaran formal, atau aplikasi untuk menghafal dan mengulang kosakata Arab. Dengan demikian, terjadi sinergi antara kearifan tradisi dan efisiensi modernitas.

3. Adaptabilitas dan Inovasi dalam Bingkai Tradisi

Konsep adaptabilitas dalam pemikiran Al-Asyari memberikan inspirasi teologis, bahwa Islam sebagai agama yang *shalih li kulli zaman wa makan* (cocok untuk setiap

masa dan tempat) menuntut umatnya untuk terus berinovasi dalam merespons tantangan zaman, tanpa kehilangan identitas originalnya. Al-Asyari sendiri dalam sejarah pemikiran Islam, dikenal sebagai tokoh yang mampu mengadaptasi metodologi kalam, merespons berbagai aliran pemikiran yang berkembang pada masanya, dengan pendekatan yang moderat, namun tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Semangat adaptabilitas ini sangat relevan bagi pesantren kontemporer, yang menghadapi tantangan di era digital. Pesantren perlu mengembangkan inovasi dalam bentuk aplikasi *mobile* yang *user-friendly* (bersahabat dengan pengguna), untuk mempermudah akses santri terhadap jadwal pembelajaran, materi kajian digital, sistem presensi, evaluasi pembelajaran, atau bahkan konseling online dengan ustadz (Harmathilda et al., 2024). Inovasi teknologi ini bukan dimaksudkan untuk mengubah substansi pendidikan pesantren, melainkan untuk meningkatkan efektivitas dan jangkauan pendidikan, dengan tetap mempertahankan sistem pendidikan yang holistik berbasis karakter.

Pengembangan konten digital dalam bentuk podcast kajian kitab klasik, webinar kajian tematik, atau channel YouTube untuk dakwah dan pembelajaran, dapat menjadi bentuk adaptasi kontemporer dari tradisi ceramah (*tausyiah*), dan pengajian (*majlis ta'lim*) yang sudah mengakar kuat dalam kultur pesantren. Dengan desain modern ini, memungkinkan pesantren untuk menjangkau audiens yang lebih luas, tidak terbatas pada santri yang tinggal di dalam pesantren, tetapi juga masyarakat umum di berbagai penjuru dunia yang membutuhkan bimbingan keagamaan (Umah et al., 2025). Beberapa pesantren telah berhasil mengembangkan ekosistem digital yang kuat, melalui media sosial dan platform streaming. Di mana kajian-kajian keislaman berkualitas tinggi, dapat diakses secara gratis oleh siapa saja. Namun, dalam melakukan inovasi ini, pesantren harus tetap menjaga kualitas konten dan metode penyampaian yang sesuai dengan adab keilmuan Islam, seperti menjaga sanad keilmuan, menyampaikan ilmu dengan penuh kehati-hatian (*wara'*), dan tidak menjadikan ilmu sebagai komoditas semata. Dengan demikian, pesantren tidak kehilangan identitas dan kekhasan spiritualnya, namun mampu berkontribusi secara maksimal dalam pencerahan umat di era digital.

4. Implikasi Teologis dan Pedagogis

Revitalisasi konsep teologis Al-Asyari memiliki implikasi yang mendalam bagi pengembangan pedagogis pesantren di era digital, khususnya dalam aspek epistemologi dan metodologi pembelajaran. Konsep "*al-kasb*" (usaha manusia) dalam teologi Al-Asyari menjelaskan hubungan antara kehendak Tuhan dan usaha manusia. Ini memberikan landasan teologis, bahwa manusia memiliki ruang untuk berusaha dan berkreasi, meskipun pada akhirnya segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah. Dalam konteks pendidikan, konsep ini memberikan legitimasi teologis bagi santri untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan digital, sebagai bentuk ikhtiar dalam menuntut ilmu dan menyebarkan dakwah Islam. Santri tidak hanya pasif menerima transfer pengetahuan dari kiai, tetapi didorong untuk aktif mengeksplorasi, berkreasi, dan berinovasi dalam mengembangkan berbagai keterampilan digital, seperti desain grafis untuk konten dakwah, pengembangan aplikasi pembelajaran Islam, atau produksi konten

edukatif multimedia (Haris, 2023). Namun, kreativitas dan inovasi ini harus tetap terikat pada nilai-nilai moral Islam dan tidak boleh lepas dari bimbingan ulama/kiai yang memahami syariat secara mendalam, sehingga terjadi keseimbangan antara kebebasan berkreasi dan ketaatan pada nilai-nilai Islam.

Metodologi dialektis Al-Asyari dalam berteologi, dikenal dengan pendekatan kalam yang menggunakan argumentasi rasional, untuk mempertahankan akidah Islam dari serangan aliran-aliran yang menyimpang. Metode dialektis ini, dapat diadaptasi menjadi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kritis di era digital. Pesantren dapat mengembangkan forum diskusi online, webinar interaktif, atau platform kolaboratif seperti Google Docs yang memungkinkan santri untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, debat ilmiah, dan kolaborasi dalam proyek-proyek pembelajaran (Al-Asyari, 1990). Metode pembelajaran dialektis ini, melatih santri untuk berpikir kritis, menganalisis berbagai pendapat ulama dengan objektif, dan mampu berargumentasi dengan logika yang kuat, namun tetap dalam koridor adab keilmuan Islam. Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran aktif (*active learning*) dan pembelajaran berbasis *inquiry* (pertanyaan), yang menjadi tren dalam pendidikan modern. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menghasilkan santri yang hafal kitab-kitab klasik, tetapi juga santri yang memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan mampu merespons berbagai isu kontemporer, dengan perspektif Islam yang mendalam dan argumentatif. Pendekatan pedagogis semacam ini, akan menjadikan lulusan pesantren lebih siap menghadapi tantangan intelektual di era digital, yang penuh dengan informasi dan disinformasi.

5. Tantangan dan Peluang Implementasi

Implementasi revitalisasi konsep teologis Al-Asyari dalam transformasi pesantren digital, tidak terlepas dari berbagai tantangan kompleks yang bersifat struktural, kultural, dan teknis. Tantangan utama datang dari resistensi kalangan tradisional dalam komunitas pesantren, yang memiliki kekhawatiran legitimasi terhadap potensi hilangnya nilai-nilai otentik dan karakteristik unik pesantren, akibat penetrasi teknologi digital. Kekhawatiran ini bukan tanpa dasar, mengingat terdapat kasus-kasus di mana institusi pendidikan Islam yang terlalu cepat mengadopsi model pendidikan modern, justru kehilangan ruh spiritualitas dan kekhasan metode transmisi keilmuannya. Resistensi juga muncul karena adanya gap generasi, antara kiai senior yang tumbuh dalam tradisi pembelajaran klasik, dengan generasi muda yang *native digital*. Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi dan keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang menguasai teknologi digital di banyak pesantren, terutama yang berada di daerah pedesaan, menjadi hambatan teknis yang signifikan (Kurniasih et al., 2024). Tantangan lain adalah, bagaimana memastikan konten digital yang dikembangkan tetap berkualitas tinggi dari aspek keilmuan Islam dan tidak mengalami simplifikasi berlebihan, yang dapat mengaburkan kompleksitas serta kedalaman khazanah keilmuan Islam klasik.

Namun demikian, berbagai tantangan tersebut dapat diminimalisir dan bahkan diubah menjadi peluang, dengan strategi implementasi yang tepat. Pemahaman yang

mendalam terhadap konsep teologis Al-Asyari, khususnya prinsip *wasathiyyah* dan adaptabilitas dalam bingkai tradisi, dapat menjadi jembatan dialog antara kelompok tradisional dan modernis dalam komunitas pesantren. Diskusi intensif dan dialektis tentang kerangka pemikiran teologis Al-Asyari, dapat membantu melegitimasi upaya transformasi digital. Pelatihan komprehensif bagi para ustadz dan pengelola pesantren dalam penguasaan teknologi digital menjadi kunci sukses implementasi, tidak hanya pelatihan teknis penggunaan aplikasi, tetapi juga pelatihan pedagogis tentang bagaimana mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara efektif (Qotrunada et al., 2025). Konsep “*tadrij*” (transformasi secara bertahap) yang merupakan prinsip penting dalam metodologi Islam, dapat diadaptasi untuk melakukan transformasi digital secara bertahap, dimulai dari aspek-aspek administratif yang tidak terlalu sensitif, kemudian bertahap masuk ke aspek kurikulum dan metodologi pembelajaran, sehingga tidak menimbulkan *shock culture* dan memberikan waktu bagi komunitas pesantren untuk beradaptasi. Dengan pendekatan yang bijaksana dan bertahap ini, transformasi digital pesantren bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga dapat membuka peluang besar bagi pesantren, untuk berkontribusi lebih luas dalam pencerahan umat, serta menjawab tantangan zaman dengan tetap mempertahankan identitas dan kekhasan spiritualitasnya.

Conclusion

Revitalisasi konsep teologis Abu Hasan Al-Asyari, memberikan kontribusi signifikan bagi transformasi pendidikan pesantren tradisional di era digital. Prinsip keseimbangan akal dan wahyu, konsep *wasathiyyah* dan adaptabilitas dalam pemikiran Al-Asyari, terbukti relevan sebagai landasan filosofis untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam sistem pendidikan pesantren, tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai otentiknya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep-konsep teologis Al-Asyari, dapat dioperasionalkan menjadi *framework* praktis untuk pengembangan model pendidikan pesantren yang adaptif dan responsif. Model *hybrid* (campuran) yang mengkombinasikan tradisi dan modernitas, penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, dan penerapan prinsip *wasathiyyah* dalam digitalisasi, menjadi manifestasi konkret dari revitalisasi konsep teologis ini.

Penelitian ini merekomendasikan, perlunya pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital dengan pemahaman teologi Islam, pelatihan tenaga pendidik dalam penguasaan teknologi digital, dan pembentukan jaringan pesantren untuk *sharing best practices* (berbagi praktik terbaik) dalam transformasi digital. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji implementasi praktis dari *framework* yang telah dirumuskan, serta dampaknya terhadap kualitas lulusan pesantren di era digital.

References

- Aini, R. A. N. (2017). Adaptasi Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Era Modernisasi. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 5(1), 128–158. <https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/index.php/tahdzib/article/view/162>

- Al-Asyari, A. H. (1990). *Maqalatul Islamiyyin Wa Ikhtilaful Musalliin*. Maktabah al-'Ashirati li Thiba'ati Wa Nisyri. <https://id.scribd.com/document/447361547/Maqalat-Islamiyyin-Wa-Ikhtilaf-al-Mushalliin>
- Al-Asyari, A. H. (2005). *Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah* (2nd ed.). Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Asyari, A. H. (2013). *Risalah ila Ahl Al-Thaghr*. Maktabah al-'Ulum wal Hikam Madinah Al-Munawwaroh. <https://id.scribd.com/doc/192406832/Risalah-Ila-Ahli-Tsaghar>
- Amrullah, A., Lail, M. K. J., Khobir, A., & Rafi, M. (2025). Mengharmoniskan Tradisi dan Modernitas: Penerapan Filsafat Progresivisme di Pesantren. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 110–124. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mjpai>
- Budiyanto, B., Hartono, H., & Munirah, S. (2022). Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Modernisasi. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 594–602. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1035>
- Haris, M. A. (2023). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Di Era Society 5.0 (Peluang dan Tantangannya di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 49–64. <https://doi.org/10.30868/im.v6i01.3616>
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi dan Inovasi. *Karimiyah: Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 4(1), 33–50. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>
- Hasanah, U., & Sofa, A. R. (2025). Peran Imam Al-Asy'ari dan Al-Maturidi Dalam Pengembangan Pemikiran Aswaja di Pendidikan Islam. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 123–135. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.734>
- Iskhaq, R. M., & Nurjanah, S. (2025). Pengelolaan Norma-Normal Kelompok Dalam Mencapai Tujuan Kelembagaan Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. *Jurnal Studi Pesantren*, 5(2), 32–42. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v5i2.1649>
- Kurniasih, N., Basri, H., & Suhartini, A. (2024). Dinamika Tradisionalisasi Dalam Pendidikan Pesantren Di Era Globalisasi. *Sindoro: Cendekia Pendidikan*, 10(7), 1–7. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Lundeto, A. (2021). Digitalisasi Pesantren: Hilangnya Budaya Tradisionalis Atau Sebuah Kemajuan? *Jurnal Education and Development*, 9(3), 452–457. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2882>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed., Vol. 1). CV. Harfa Creative. <http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf>

-
- Qotrunada, E., Azizah, I. F., Alawiyah, S., Anwar, A. N., & Fadhil, A. (2025). Tantangan Pesantren Tradisional di Era Globalisasi: Tinjauan Sosiologis Terhadap Pergeseran Fungsi Sosial Pendidikan Islam. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i2.947>
- Umah, L. R., Septiana, N., & Rofik, A. (2025). Inovasi Kelembagaan Pesantren dalam Menyikapi Perubahan Paradigma Pendidikan Islam. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 6818–6830. <https://joecy.org/index.php/joecy>
- Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed., Vol. 1). CV. Syakir Media Press. <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/8793/buku-metode-penelitian-kualitati.html#>